

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, era teknologi pada zaman ini mengalami peningkatan dari segala aspek sesuai kebutuhan manusia, bagaimana pentingnya komunikasi antara manusia untuk memiliki kehidupan yang harmonis dan sejahtera dalam kehidupan makhluk sosial. Munculnya perangkat pintar *Smartphone* menjadikan cara baru untuk berkomunikasi pada saat ini, akan tetapi komunikasi dengan tatap muka akan menjadi sesuatu yang lebih penting dalam kehidupan sehari-hari, meskipun teknologi komunikasi pada saat ini sangat canggih, berharap membuat kehidupan sosial semakin harmonis, namun *smartphone* dengan segala kecanggihannya menyebabkan dampak sebaliknya dalam kehidupan berkomunikasi sebagaimana mestinya.

Perkembangan dari kecanggihan *smartphone* yang cepat itu sangat bertolak belakang dengan pandangan mengenai konsekuensi sosialnya. Ada yang melihat perkembangan saat ini sangat kuat sehingga memiliki kekuatan positif yang akan meningkatkan ikatan keluarga dan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik. Tetapi, yang lain memiliki pandangan lebih pesimis mengenai implikasi dampak *smartphone* untuk kehidupan keluarga, persahabatan, dan pengembangan identitas suatu individu.

Salah satu keprihatinan utama adalah *smartphone* menyebabkan seseorang menghabiskan lebih banyak waktu sendirian di depan layar *smartphone*, dan melakukan komunikasi dengan orang asing dan membentuk persahabatan online melalui aplikasi sosial media yang tersedia saat ini sebagai pengganti persahabatan dengan teman sebaya dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu hubungan online dianggap lebih dangkal daripada hubungan dalam kehidupan nyata, maka diyakini bahwa *smartphone* bisa meningkatkan kesepian, isolasi sosial, dan perpecahan keluarga dan kelompok sosial.

Hampir semua orang menyadari bahwa komunikasi adalah bagaimana kita berbicara dengan lawan bicara kita dimana proses komunikasi terjadi secara alamiah. Fakta tersebut mudah ditemui dengan orang yang memiliki keahlian spesifik seperti contohnya, dosen yang setiap hari banyak berbicara di depan mahasiswanya, kemudian pengacara, penceramah. Bahwa sesungguhnya terbiasa berbicara belum bisa dikatakan ahli bicara, seperti orang yang banyak menulis belum pasti orang tersebut memiliki tulisan yang berkualitas. Dalam lingkungan sosial, kehidupan kita sering beranggapan bahwa budaya yang kita dapatkan sejak lahir, termasuk agama, norma kehidupan dan nilai kehidupan, dan *attitude* kita bagaimana kita berkomunikasi sebagai yang terbaik untuk mengukur bagaimana mempresentasikan diri kita ketika berkomunikasi atau bersosial dalam lingkungan sosial.

Teknologi komunikasi pada era saat ini sangat menonjol dalam konteks komunikasi, dengan menggunakan sebuah perangkat yang tersambung langsung dengan jaringan internet membuat kehidupan sosial menjadi mudah, hal ini membuat semua interaksi dan pencarian informasi mudah kita dapatkan melalui sebuah perangkat *smartphone*. Dalam sebuah kehidupan sosial tidak lepas dari interaksi sosial, dalam buku *Psycologi Social* yang ditulis oleh A.W. Gerungan (2000:20) merumuskan, interaksi sosial sebagai suatu hubungan antara dua manusia atau lebih, dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi yang lain atau sebaliknya.

Kutipan tersebut memiliki rumusan dengan tepat bagaimana makhluk sosial memiliki hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih. Didalam hubungan bisa di pastikan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri. Jadi pada akhirnya manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi sosial dengan makhluk sosial yang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

Keterkaitan makhluk sosial yang mengalami *nomophobia*, individu tersebut memperlihatkan sikap *allowplastic* yang merupakan individu bersikap lingkungan sekitar harus menyesuaikan dengan keadaan atau keinginan diri sendiri, hal ini mengakibatkan makhluk sosial lainnya yang berada disekitarnya mengalami keterhambatan dalam proses penyampain pesan dalam hal komunikasi.

Nomophobia singkatan dari *no mobile phone phobia* merupakan suatu gejala sindrom ketakutan atau kecemasan jika tidak mendapat akses *smartphone*.

Terdapat istilah untuk merujuk orang-orang yang mengalami *nomophobia* yakni dua istilah yang diperkenalkan dan di aplikasikan dalam sehari-hari yaitu *nomophobe* dan *nomophobic*. Kata *nomophobe* merupakan kata benda yang mengacu kepada seseorang penderita *nomophobia*. Selanjutnya istilah *nomophobic* merupakan kata sifat yang digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik dan perilaku *nomophobia*.

Nomophobia dalam pandangan ilmu psikologi, *nomophobia* termasuk kategori *phobia* spesifik yang memiliki arti memiliki rasa kecemasan terhadap sesuatu yang sifatnya mendetail dan spesifik dalam konteks *nomophobia*, *smartphone* sebagai objek benda yang memiliki sifat tersebut. Yildirim (2014, 67) mengungkapkan bahwa *nomophobia* mempunyai empat aspek, pertama tidak mampu berkomunikasi, kehilangan sinyal, tidak mendapatkan akses informasi dari *smartphone*, dan kenyamanan yang dirasakan ketika mengakses *smartphone*. Terjadinya *nomophobia* ini memiliki beberapa faktor yang menjadi penyebab seseorang mengalami *nomophobia* yaitu pertama faktor genetis, bagaimana perkembangan seseorang memiliki pengaruh dimasa mendatang, contohnya seorang anak kecil yang selalu memainkan *gadget* dalam masa pertumbuhannya ketika remaja atau dewasa kebiasaan kecil itu akan terjadi.

Faktor yang kedua adalah faktor lingkungan sosial bagaimana lingkungan sekitar memiliki peran penting dalam membangun sebuah karakter seseorang, semakin baik lingkungan sosialnya maka akan berdampak baik pula bagi individu yang berada dilingkungan sosial tersebut, sama halnya bagaimana *nomophobia* menyebar melalui lingkungan sosial yang tidak sehat dalam proses komunikasi dengan contoh jika individu bergabung dalam suatu lingkungan sosial dimana lingkungan sosial tersebut memiliki kebiasaan menggunakan *smartphone* setiap saat, maka individu yang baru bergabung dalam lingkungan sosial tersebut akan mengikuti alur dari lingkungan sosial tersebut.

Faktor berikutnya adalah faktor perilaku, faktor ini yang sangat perlu diperhatikan dalam seseorang bersosial dalam lingkungan sosial, dengan memiliki

sikap yang perhatian dalam situasi lingkungan sosial maka, seseorang bisa menghindari *nomophobia*, contohnya ketika seseorang yang bukan *nomophobia* yang datang ke tempat banyak orang-orang yang mengalami *nomophobia* jika saja seseorang yang bukan *nomophobia* bisa bersikap perhatian dalam lingkungannya maka seseorang tersebut bisa terhindari dari *nomophobia*. Terakhir faktor kognitif dan emosional, faktor tersebut memiliki kemiripan bersikap seperti faktor perilaku sebelumnya, bagaimana seseorang yang bisa mengontrol emosinya untuk tidak menggunakan *smartphone* maka seseorang tersebut bisa menghindari *nomophobia*.

Saat ini banyak sekali suatu kelompok remaja, anak-anak, hingga orangtua dalam kesehariannya yang henggang dan berdiam pada suatu tempat, dapat dipastikan salah satu bahkan hampir semua kelompok melakukan aktifitas yang sama, yakni memeriksa *smartphone* yang ia miliki, hal ini dapat disebut juga dengan anti sosial yang mengakibatkan, hilangnya rasa perhatian dari orang sekitar kita. Penggunaan *smartphone* dan media sosial memang sangat membantu dalam komunikasi, dimana peran sosial media yaitu tidak membatasi ruang, waktu, dan jarak. Namun para pengguna yang terlalu berlebihan menggunakan media sosial yang berada dalam *smartphone* mendapatkan kerugian rasa hormat pada individu lain dikarenakan merasa tidak dihargai kehadirannya.

Penjelasan dan pemaparan apa itu *nomophobia* dari definisi dan pandangan psikologi, fenomena *nomophobia* mulai menyebar dan meluas di kalangan masyarakat Surabaya. Dampak dari *nomophobia* yang telah dijelaskan sebelumnya, sesuai kebenarannya dengan kejadian di lapangan yang terjadi pada lingkungan sosial di kota Surabaya. Dimana pada tiap kelompok yang sedang berkumpul kemudian ada salah satu individu mengalami *nomophobia*, dan salah satu anggotanya kelompok menegur perilaku dari *nomophobic* tersebut, karena sikap yang ditimbulkan dari *nomophobic* adalah apatis dengan situasi proses komunikasi berlangsung dan memilih mengoperasikan *smartphonenya* dari pada memperhatikan orang yang berada disekitarnya.

Fenomena *nomophobia* dalam lingkungan sosial tersebut dapat dikaitkan dengan 4 aspek dari yildirim yaitu faktor genetic, faktor lingkungan sosial, faktor perilaku, dan faktor kognitif dan emosional. Oleh karena itu pentingnya

berkomunikasi dengan efektif dan mengurangi kecanduan mengoperasikan *smartphone* membantu kita untuk bersosialisasi dengan efektif tanpa mengurangi rasa hormat kepada orang disekitar kita.

1.2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan penjelasan diatas dapat dirumuskan bahwa rumusan masalah adalah bagaimana perilaku komunikasi *nomophobic* dalam lingkungan sosialnya ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui perilaku komunikasi *nomophobia* dalam bersosialisasi di lingkungan sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan literature dalam penelitian kualitatif dan menambah wawasan dan menjadi referensi untuk Ilmu Komunikasi
- b. Menjadikan individu yang peka terhadap lingkungan sekitar agar menciptakan komunikasi yang efektif

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. penulis mengharapkan dari hasil penelitian ini individu benar- benar menjadi makhluk sosial yang peka terhadap suatu lingkungan dan bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungan
- b. menambah wawasan untuk mengetahui perilaku komunikasi *nomophobia* dalam konteks Ilmu Komunikasi.